

**AKUISISI FONOLOGI PADA ANAK AUTISME DALAM KONTEKS  
PERCAKAPAN SEHARI-HARI (KAJIAN PSIKOLINGUISTIK)**

**Khaeriyah<sup>1</sup>**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
Khaeriyah211@gmail.com

**Odien Rosidin<sup>2</sup>**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
odienrosidin@untirta.ac id

**Abstrak:**

Bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari sangatlah penting sebagai alat interaksi sosial. Dengan berbahasa manusia bisa mengungkapkan pikiran, gagasan, emosi, dan perasaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pemerolehan fonologi yang dilihat dari bentuk fonetik ujaran anak autisme usia 7 tahun. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Data dalam penelitian ini diperoleh dari seorang anak laki-laki yang berinisial ZF sebagai responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan metode cakap. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa pemerolehan fonologi pada anak autis usia 7 tahun tergolong lamban karena anak belum mampu mengeluarkan bunyi-bunyi bahasa dengan jelas terutama mengeluarkan fonem di awal kata bahkan akhir kata. Akan tetapi, makna kata yang di ucapkan dapat dimengerti orang lain. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa responden telah mampu menghasilkan beberapa bunyi atau fonem yang ada dalam bahasa Indonesia. Responden juga telah mampu menghasilkan fonem vokal /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/.

Kata Kunci : Percakapan, Fonologi, Autisme, Psikolinguistik.

**A. PENDAHULUAN**

Bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari sangatlah penting sebagai alat interaksi sosial. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang memiliki sifat arbitrer dan konvensional yang digunakan untuk bekerja sama dalam proses interaksi serta mengidentifikasi diri (Harpriyanti, 2018). Penggunaan bahasa sangat berperan penting bagi manusia. Melalui bahasa setiap manusia dapat melakukan komunikasi dengan orang lain. Pemerolehan bahasa menjadi bagian dari proses berkembangnya bahasa manusia. Terdapat dua proses yang menjadi tahapan dalam pemerolehan bahasa dikalangan anak, yakni pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa (Simanjuntak, 2017). Melalui berbahasa seorang anak dapat berkomunikasi, mengekspresikan diri, menginformasikan suatu hal serta mengeksplorasi atau menjelaskan argumentasinya kepada orang lain. Kapasitas kemampuan setiap anak dalam memperoleh atau menyerap suatu Bahasa pasti berbeda-beda. Ada anak yang perkembangan bahasanya tergolong cepat, namun ada pula anak yang perkembangan bahasanya tergolong sedang atau bahkan cukup lamban,

seperti halnya anak-anak yang belum mampu berbicara dengan jelas walaupun sudah menginjak usia 7 tahun bahkan lebih. Khususnya anak penyandang autisme yang memiliki gangguan dalam berbahasa.

Pemerolehan bahasa atau akuisisi berhubungan dengan bahasa dan otak. Hal yang paling berpengaruh dalam pemerolehan bahasa anak adalah peran orang tua. Hal ini disebabkan karena anak memiliki kedekatan dengan orang tua, maka dari itu bahasa ibu sangat berperan penting karena anak cenderung menirukan bahasa yang digunakan oleh orang tuanya. Seorang anak dapat berbahasa dengan baik jika anak tersebut mampu memahami dan menguasai kosakata dengan baik. Oleh karena itu peranan orang tua sangat diperlukan dalam pemerolehan bahasa pada anak. Faktor yang mampu mempengaruhi pemerolehan bahasa seorang anak antara lain: 1) orang tua, 2) lingkungan, 3) teman sebaya, 4) kegiatan komunikasi (Syamsiyah, 2017). Keempat faktor pendorong tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan pemerolehan bahasa pada anak.

Berbahasa di sekolah khususnya dengan adanya kehadiran guru, suasana kelas, serta teman sebaya yang memengaruhi pemerolehan berbahasa dengan kegiatan berkomunikasi sehari-hari tanpa disadari bahwa secara sadar bahasa baru yang di dapatkan itu akan mempengaruhi rangkaian berbicara anak ketika hendak menggunakan kata bahkan kalimat tersebut pada saat berbicara. Struktur bahasa muncul akibat interaksi sosial yang terus menerus antara fungsi kognitif dan lingkungannya sehingga mempengaruhi anak untuk menirukan bahasa yang ada di sekitarnya (Harpriyanti, 2018). Perkembangan anak akan memperoleh Bahasa baru yang didapat langsung oleh sistem pendengarannya melalui ujaran-ujaran setiap kata bahkan kalimat yang diutarakan, sehingga seorang anak memperoleh kosakata baru dengan bahasa pertamanya melalui proses pendengaran.

Fonologi adalah salah satu bidang ilmu bahasa yang membahas tentang bunyi-bunyi suatu bahasa tertentu menurut fungsinya untuk membedakan makna leksikal dalam bahasa tersebut. Alduais (2015) mengemukakan bahwa fonologi berhubungan dengan sistem dan pola suara yang ada dengan bahasa tertentu. Sebuah fokus bagi studi fonologi dan juga leksikal adalah tentang cara menetapkan kata-kata anak sehingga menjadi bahasa yang spesifik (Johnson & Wilson, 2002). Menurut Ladd (2011) ranah bunyi dan ujaran bahasa tergolong kedalam kajian fonologi dan fonetik. Selanjutnya, dalam bunyi yang diamati adalah bunyi yang dapat membedakan arti yang dikenal dengan fonem. Seperti yang diketahui bahwa fonem adalah satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan perbedaan makna. Contohnya dalam bahasa

Indonesia, /k/ dan /l/ merupakan fonem yang berbeda karena /paku/ dengan /palu/ memiliki makna yang tentunya jauh berbeda.

Pemerolehan fonologi merupakan domain penelitian yang penting karena mampu menentukan atau mempengaruhi teori-teori linguistik. Kajian-kajian fonologi yang membahas kerumitan, keteraturan, dan keterbatasan sistem bunyi umumnya dapat menjadi penyokong dan penentu teori-teori linguistik yang dihasilkan oleh pakarnya. Ranah fonologi ini juga menarik untuk dikaji dalam pemerolehan bahasa anak-anak karena pemunculan bunyi ini bersifat genetik. Dengan kata lain, munculnya suatu bunyi tidak dapat diukur dengan jumlah tahun atau bulan di kalender karena perkembangan biologis manusia tidaklah sama. Dengan demikian, pemerolehan bahasa setiap anak pasti memiliki variasi.

Ranah fonologi menarik untuk dikaji dalam pemerolehan bahasa anak-anak karena pemunculan bunyi yang bersifat genetik. Dengan kata lain, munculnya suatu bunyi tidak dapat diukur dengan jumlah tahun atau bulan di kalender karena perkembangan biologis manusia tidaklah sama. Dengan demikian, pemerolehan bahasa setiap anak pasti memiliki variasi. Seorang anak yang menderita autisme mengalami keterlambatan bahkan hambatan dalam berbicara. Pada awalnya beberapa buku ada yang mengemukakan pengasuhan ibu yang kurang hangat sebagai penyebab utamanya, sehingga menyebabkan anak-anak autisme ini menarik diri dan sibuk dengan dunianya sendiri. Menurut Rimland (dalam Ginanjar, 2007) yang memaparkan tentang adanya gangguan susunan syaraf pusat pada anak-anak dengan autisme. Kondisi inilah yang disinyalir berkaitan dengan gangguan perkembangan pada perkembangan kognitif, bahasa, emosi dan interaksi sosial. Sehingga apabila hambatan ini tidak ditangani secara cepat dan tepat, maka proses belajar anak autisme juga akan terlambat. Intelektual, emosi dan perilakunya tidak berkembang dengan baik.

Penelitian relevan yang kedua dilakukan oleh Dona dkk (2020) yang dipublikasikan dalam jurnal *Linguistik: Bahasa & Sastra*, penelitian ini berjudul *Gangguan Fonologi Pada Anak Penderita Cerebral Palsy Tingkat Intelektual Sedang Studi Kasus D.S.N.* Hasil dalam penelitian ini yaitu ditemukan 3 kesalahan fonologi pada penderita CP tingkat intelektual sedang, yakni penggantian, Penghilangan dan penambahan fonem. Selain menentukan kesalahan fonologi yang terjadi, penulis juga menentukan tempat terjadinya perubahan atau distribusi kontekstual fonologi berdasarkan yang dituturkan oleh anak penderita CP tingkat intelektual sedang.

Penelitian relevan yang ketiga dilakukan oleh Susi dan Agustina Erizal Gani (2020). Dipublikasikan dalam jurnal *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia*, dan *Akuisisi Fonologi Pada Anak Autisme dalam Konteks Percakapan Sehari-Hari (Kajian Psikolinguistik)*

Pembelajarannya. Penelitian ini berjudul *Disinkronisasi Perkembangan Bahasa dan Penanganannya pada Anak Autis (Studi Kasus pada Imam Fikri Akbar)*. Hasil dalam penelitian ini menjelaskan bahwa IFA memiliki keterbatasan dalam penguasaan ketatabahasaan. Hal ini menyebabkan IFA mengalami kesulitan dalam menulis pikirannya dalam bentuk kalimat-kalimat kompleks. Dalam pembicaraan lisan atau sehari-hari tentu ini tidak terlalu masalah karena tuturannya dapat dipahami oleh mitratutur, namun dalam bahasa tulis akan bermasalah. Ia cenderung memasukkan beberapa ide atau gagasan dalam satu kalimat. Berbeda dengan ketiga penelitian relevan diatas, penelitian ini memfokuskan pemerolehan Bahasa atau akuisisi fonologi terhadap anak autisme dalam berkomunikasi sehari-hari : kajian psikolinguistik. Subjek dalam penelitian ini anak autis yang berusia 7 tahun yang memiliki gangguan dalam berbicara dengan pelafalan yang kurang jelas. Sehingga memiliki kebaruan yang menarik bagi peneliti. Sedangkan pada penelitian relevan di atas hanya berbeda objek serta subjek dalam penelitian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh aktivitas komunikasi sehari-hari pada anak autis. Pelaksanaan Penelitian ini bertujuan untuk mengamati perkembangan kemampuan berbicara anak, yakni penguasaan kemampuan pemerolehan Bahasa pada tataran fonologi. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk mengkaji akuisisi fonologi pada anak autis. Penelitian ini ditekankan pada cara anak autis menggunakan bahasa dalam aktivitas sehari-hari, karena setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Perkembangan kemampuan berbicara seorang anak sebagai wujud individu yang unik sangat menarik untuk dipelajari. Mengacu pada uraian di atas, sehingga penulis memandang perlu adanya penelitian dengan judul *Akuisisi Fonologi pada Anak Autisme dalam Konteks Percakapan Sehari-hari : Kajian Psikolinguistik*.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Creswell (2017) penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus terhadap seorang anak laki-laki yang disebut responden. Data berupa bunyi ujaran yang ditranskripsikan dalam bentuk transkripsi fonetis. Subjek penelitian yaitu seorang anak berusia 7 tahun dengan inisial ZF. Responden lahir dan menetap di Tangerang dengan orang tua dan lingkungan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari. Oleh sebab itu, bahasa Indonesia Akuisisi Fonologi Pada Anak Autisme dalam Konteks Percakapan Sehari-Hari (Kajian Psikolinguistik)

merupakan bahasa pertama bagi responden. Data yang berupa ujaran ditranskripsikan ke dalam transkripsi fonetis. Selanjutnya, transkripsi tersebut dijadikan korpus-korpus yang akan dipisah-pisahkan sesuai dengan kebutuhan. Korpus-korpus tersebut diklasifikasikan ke dalam bentuk fonem dan kata. Selanjutnya, semua korpus yang berbentuk fonem didata dan dikelompokkan menjadi fonem vokal dan fonem konsonan. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga tahapan strategis yang berurutan, yakni metode penyediaan data, metode analisis data, metode penyajian hasil analisis. Metode penyediaan data adalah suatu tahapan penelitian yang menggambarkan bagaimana data penelitian diperoleh. Metode analisis data merupakan tahapan puncak dari suatu penelitian. Tahapan ini menentukan ditemukan atau tidaknya kaidah yang menjadi sumber sekaligus sasaran obsesi suatu penelitian. Selanjutnya, metode penyajian hasil analisis adalah tahapan terakhir yang berusaha mengemukakan hasil tahapan puncak. Teknik pengumpulan data adalah teknik observasi dan wawancara yang diikuti dengan teknik rekam suara dan video.

### **C. HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian diambil pada anak autisme yang berusia 7 tahun berinisial ZF termasuk anak yang yang hiperaktif dan terkadang ketika marah di kelas tidak bisa terkendali bahkan bisa melempar meja ke teman yang jahil. Saat ini ZF duduk di bangku TK B (yang seharusnya telah duduk di bangku kelas 1 SD). Berdasarkan wawancara dengan gurunya, beliau mengatakan bahwa ZF sudah bisa mengenal huruf, tidak seperti siswa lain yang sudah lancar dalam membaca 4 huruf, bahkan membaca buku bacaan seperti buku cerita. Ananda ZF belum bisa berbicara dengan baik seperti anak normal yang seumuran dengannya serta perbendaharaan kosakatanya masih sangat minim. Seperti percakapan di bawah ini :

Guru :”ZF, Coba baca a,I,u,e,o” (sambil menunjuk papan tulis)  
ZF :”a,i,u,e,o” (dibaca sangat lambat dan pandangan mata masih berkeliaran kemana-mana)

Dari data yang diperoleh di atas, bunyi vokal yang diperoleh ZF jelas dan tidak mengalami gangguan atau perubahan bunyi. Sedangkan pada pengucapan bunyi konsonannya relatif lemah jika dibandingkan dengan bunyi vokal, karena banyak lafal yang diucapkannya kurang jelas, contohnya percakapan di bawah ini:

Peneliti :”ZF, Baca yang ibu tunjuk ya!”  
ZF : (tidak merespon)  
Peneliti :”ini huruf apa ZF?” (sambil menunjuk huruf)\  
ZF :(tidak fokus dan selalu memainkan mobil-mobilannya)

Peneliti :”ZF sayang, ayo kita baca huruf yang di papan tulis ya sayang, nanti kita main mobil-mobilan bareng !”

ZF : “b, c, d, f, g, h, ge, k, ey, m, m, p, qi, ey, esh, t, v, w, esh, y, z”, b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, z”

Pada percakapan di atas, dapat diketahui bahwa ZF kesulitan ketika mengucapkan bunyi-bunyi konsonan tersebut. ZF juga sulit untuk membedakan huruf /m/ dan /n/. konsonan yang sulit disebutkan adalah /j/, /i/, /n/, /q/, /r/, /s/, /x/.

Data Penelitian menggunakan video :

Dialog 1 :

Ibu :”Di sekolah nama ibu gurunya siapa ?”Z

ZF :”Ndah”

Ibu :”Terus bu siapa lagi?”

ZF :”Bu Iya, Bu santi, bu Intan sama Pa Uci”

Ibu :”Sekarang ZF mau jajan apa?”

ZF :”Bettel”

Ibu :”Dimana Belinya?”

ZF :”Kake”

Ibu :”Di warung Kake?”

ZF :”Ya”

Ibu :”Belinya berapa?”

ZF :”Dual”

Ibu :”Oh dua, Emang ZF suka?”

ZF :”Suka”

Ibu :”ZF kalau beli jajan better atau nabati?”

ZF :”Betel”

Ibu :”ZF Suka?”

ZF :”Uka”

Ibu :”Rasa apa?”

ZF :”Cokat”

Dari hasil percakapan tersebut dapat diketahui bahwa ZF sudah mampu mengucapkan kata bahkan kalimat dengan lantang, hanya saja masih kurang jelas dalam melafalkan hurufnya. Misalnya huruf yang berubah pengucapannya seperti fonem /r/ menjadi /l/ pada kata “Better” menjadi “Bettel”. Selain itu terdapat penambahan fonem /l/ pada kata “dua” menjadi “dual”. Selanjutnya pengurangan fonem /s/ pada kata “suka” dan pengurangan fonem /l/ pada kata “coklat” menjadi “cokat”. Dengan mengetahui hal tersebut peneliti dapat mengetahui pemerolehan Bahasa pada anak autis usia 7 tahun masih tergolong rendah.

Dialog 2 :

ZF :”Ucing itu ya” (sambil menunjuk kucing)

Ibu :”Iya itu kucing, kenapa itu jalannya a?”

ZF :”Agi sakit”

Ibu :”Kakinya sakit?”

ZF :”Iya gelak hehehe”  
Ibu :”Kenapa?”  
ZF :”Aki Gelak”  
Ibu :”Kakinya gerak-gerak?”  
ZF :”Iya”

Hasil dialog di atas dapat diketahui bahwa ZF sudah mulai aktif dan berani dalam menyampaikan gagasan yang ada di pikirannya, hanya saja masih terbata-bata dalam berbicara dan menyampaikan argumentasinya. Seketika ia melihat kucing yang sedang terbaring, ZF menunjuk kucing tersebut dan berkata “Ucing itu ya” pada kalimat tersebut ZF mengalami pengurangan fonem /k/ pada kata “ucing” seharusnya “kucing”. Selanjutnya pengurangan fonem /l/ pada kata “agi” yang seharusnya di lafalkan adalah “lagi”. Selain itu pada kata “gerak” mengalami perubahan fonem /r/ menjadi “gelak” seharusnya adalah “gerak”.

Data Penelitian menggunakan Audio:

Dialog 1 :

ZF :”Tu sayur ya?” I  
Ibu :”Ini sayur sesin, sayur apa?”  
ZF :”Sinsin”

Pada percakapan tersebut dapat diketahui bahwa ZF sudah mampu menyampaikan apa yang ada di dalam pikirannya ketika ibunya sedang di dapur memotong sayuran. Dia mencoba untuk bertanya “Tu sayur ya?”. Pada kalimat Tanya tersebut terdapat pengurangan fonem /i/ seharusnya “itu sayur ya?”. Selanjutnya pada kata “Sesin” mengalami perubahan menjadi “sinsin”. Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa Ananda ZF mengalami kesulitan dalam berbicara.

Dialog 2:

Ibu :”Mau lewat mana ZF?”  
ZF :”leat Bakang aja”  
Ibu :”Lewat belakang aja?”  
ZF :”Iya”  
Ibu :”Emang kalau lewat depan kenapa?”  
ZF :”Intu, intu”  
Ibu :”Lewat pintu?”  
ZF :”Iya”

Berdasarkan dialog di atas dapat diketahui bahwa ZF mengalami kesalahan dalam melafalkan kata “lewat” menjadi “leat” pada kata tersebut mengalami pengurangan fonem /w/. selanjutnya pada kata “pintu” menjadi “intu” hal tersebut mengalami pengurangan fonem /p/ yang seharusnya “pintu”. Sebenarnya Ananda ZF pandai dan berani dalam menyampaikan

pendapat hanya saja masih kekurangan kosakata bahkan masih terbata-bata dengan gaya bicaranya, sehingga menimbulkan pelafalan yang diucapkan Ananda ZF menjadi kurang jelas.

Dialog 3 :

ZF :”Obot”  
Ibu :”Main robot, robot apa itu?”  
ZF :”Obot ini, tu” (Menunjukkan mainan robotnya)  
Ibu :”Ultramen?”  
ZF :”Iya ni patah”  
Ibu :”Oh itunya patah?”  
ZF :”Iya, sama azan”  
Ibu :”Sama dede Azlan?”  
ZF :”Iya potongin”

Hasil dialog di atas dapat diketahui bahwa Ananda ZF aktif dalam bermain, terkadang suka bergumam sendiri dalam memainkan perannya sebagai pengendara mobil/motor. Pada dialog di atas Ananda ZF mengucapkan kata “obot” yang seharusnya adalah “robot” dalam tataran fonologi Ananda ZF mengalami pengurangan fonem /r/. selanjutnya dalam menyebut nama adiknya Ananda ZF masih kurang jelas ia melafalkan “Azan” yang seharusnya adalah “Azlan” hal tersebut mengalami pengurangan fonem /l/ terhadap kata “Azlan”.

#### **D. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ananda ZF memiliki keberanian dalam menyampaikan gagasannya. Hanya saja masih terbata-bata dalam berbicara serta masih terlihat beberapa kesalahan dalam melafalkan kata/kalimat. Terlihat sangat sulit ketika ananda ZF hendak berbicara, hal tersebut karena perbendaharaan kosakata ananda ZF masih kurang, jadi ananda memiliki keterlambatan dalam memperoleh Bahasa. Mengenai pelafalan huruf A, I, U, E dan O ananda ZF lantang dan jelas melafalkannya ketika di coba oleh ibu gurunya, walaupun ananda masih banyak bergumam yang kurang jelas. Oleh karena itu, pemerolehan Bahasa ananda ZF masih kurang. Maka perlu adanya bimbingan dari orang tua , guru, bahkan teman sebaya untuk membantu dalam berkomunikasi sehari-hari. Agar pemerolehan bahasa ananda ZF semakin bertambah, kosakata yang diperolehnya semakin luas dan bisa menjadi lebih baik dalam berkomunikasi sehari-hari. Saran bagi peneliti lain bahwa penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

Alduais. A.M.S. (2015). *An Account of Phonetics and Phonology as Similar Identical or Akuisisi Fonologi Pada Anak Autisme dalam Konteks Percakapan Sehari-Hari (Kajian Psikolinguistik)*



- Different*. The International Journal of Indian Psychology, Vol 3 No 1 PP 157-165.
- Creswell, J. (2017). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dona, S., dkk. (2020). *Gangguan Fonologi Pada Anak Penderita Cerebral Palsy Tingkat Intelegensi Sedang Studi Kasus D.S.N*. Jurnal LINGUISTIK : Bahasa & Sastra. Vol 5 No 1 PP 200-209.
- Ginanjari, A. S. 2007. *Memahami Spektrum Autistik Secara Holistik*. Disertasi. Program Pasca Sarjana Fakultas Psikologi UI.
- Harpiyanti, H. (2018). *Pemerolehan Fonologi Anak Usia 3 Tahun (Fatia Husna)*. Prosiding Seminar Nasional Linguistik VI, 161-167. Banjarmasin: STKIP PGRI Banjarmasin.
- Johson, C. E., & Wilson, I. L. (2002). *Phonetic evidence for early language Differentiation: Research issues and some preliminary data*. The International Journal of Bilingualism, Vol 6 No 3 PP 271-289.
- Ladd, D. R. (2011). *Phonetics in Phonology*. Wiley-Blackwell, Chichester.
- Simanjuntak, M., 2017. *Pemerolehan Bahasa Anak (Kajian Mean Length Of Utterance 'MLU' Luzca Fortunata Roito Situmorang (Anak Usia Satu Tahun Sebelas Bulan)*. Jurnal Edukasi Kultura., Vol 4 No 1 PP 1-11.
- Susi, F.Y., dan Gani, A. E. (2020). *Disinkronisasi Perkembangan Bahasa dan Penanganannya pada Anak Autis (Studi Kasus pada Imam Fikri Akbar)*. BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya. Vol 4 No 2, PP 282-290.
- Syamsiyah, N. 2017. *Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 2-3 Tahun Sebagai Alternatif Untuk Mendongkrak Kecerdasan Bahasa Melalui Kegiatan Mendongeng*. HARKAT, Vol 13 No 1 PP 82-97